

ANALISIS KELUHAN DERMATITIS KONTAK PENYAKIT AKIBAT KERJA PADA NELAYAN DESA SEI APUNG JAYA KECAMATAN TANJUNG BALAI

M Farouq Al Azid Mrp¹, Zuhrina Aidha²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : farouqalazid@gmail.com¹, zuhrinaaidha@uinsu.ac.id²

ABSTRAK

Dermatitis kontak merupakan salah satu penyakit akibat kerja yang sering dialami oleh nelayan akibat paparan langsung terhadap faktor lingkungan kerja seperti air laut, sinar matahari, ikan, solar, hingga kebersihan diri yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan pola keluhan dermatitis kontak yang dialami oleh nelayan di Desa Sei Apung Jaya, Kecamatan Tanjung Balai, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, serta mengidentifikasi kebiasaan kerja, respon nelayan terhadap keluhan, faktor penyebab, perilaku tak sehat yang memicu, dan upaya pencegahan yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan terdiri dari informan kunci yaitu tiga orang nelayan, dan informan pendukung yaitu PLT Kepala UPTD Puskesmas Sei Apung Jaya, Dokter Umum Puskesmas Rawat Inap Bagan Asahan, serta Ketua HNSI Desa Sei Apung Jaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan mengalami berbagai keluhan dermatitis kontak, ditandai dengan rasa gatal, kemerahan, dan bengkak pada tangan dan kaki. Keluhan ini umumnya muncul akibat kontak langsung dengan air laut, ikan, minyak, solar, oli, serta binatang laut tertentu. Kebiasaan nelayan yang memicu keluhan di antaranya menyentuh ikan dan air laut tanpa pelindung, membantu pengerjaan mesin, serta bekerja dalam kondisi pakaian basah atau lembap. Respon terhadap keluhan umumnya pasif, seperti minum obat seadanya, membiarkan keluhan sembuh sendiri, atau berobat ke puskesmas jika sudah parah. Penyebab keluhan juga dipengaruhi oleh lingkungan kerja yang keras, kebersihan diri yang kurang, dan pemukiman yang tidak mendukung sanitasi. Terdapat pula perilaku tidak sehat seperti jarang mandi dengan air bersih, tidak mengganti pakaian basah, dan kurang memperhatikan kebersihan di atas kapal. Upaya pencegahan telah dilakukan oleh puskesmas melalui layanan pengobatan dan penyuluhan, serta dukungan dari organisasi nelayan, meskipun masih diperlukan sinergi yang lebih kuat agar edukasi dapat diterapkan secara konsisten dan menyeluruh oleh para nelayan.

Kata Kunci : Keluhan, Dermatitis Kontak, Penyakit Akibat Kerja, Nelayan, Sei Apung Jaya.

ABSTRACT

Contact dermatitis is one of the most common occupational diseases experienced by fishermen due to direct exposure to work environment factors such as seawater, sunlight, fish, diesel, and poor personal hygiene. This study aims to analyze the forms and patterns of contact dermatitis complaints among fishermen in Sei Apung Jaya Village, Tanjung Balai District, Asahan Regency, North Sumatra, as well as to identify work habits, fishermen's responses to complaints, causal factors, unhealthy behaviors that contribute to the condition, and the prevention efforts undertaken. This research used a qualitative method with a case study design. Informants consisted of key informants, three fishermen, and supporting informants, namely the Acting Head of the Sei Apung Jaya Community Health Center, a General Practitioner at the Bagan Asahan Inpatient Community Health Center, and the Head of the Indonesian Fishermen's Association (HNSI) in Sei Apung Jaya Village. The results showed that fishermen experienced various contact dermatitis complaints, commonly marked by itching, redness, and swelling on the hands and feet. These complaints were generally caused by direct contact with seawater, fish, oil, diesel, or certain marine animals. Risky work habits included touching fish and seawater without protection, assisting with engine repairs, and working in wet or damp clothing. Fishermen generally responded passively to the complaints by self-medicating, letting the condition heal on its own, or seeking treatment at health centers only when the condition worsened. The causes of complaints were also influenced by harsh environmental

conditions, lack of personal hygiene, and unsanitary living environments. Unhealthy behaviors such as rarely bathing with clean water after work, not changing wet clothes, and neglecting cleanliness aboard fishing vessels were also common. Preventive efforts have been made through medical services and health education by the health center, supported by the fishermen's organization, although stronger collaboration is still needed to ensure consistent and widespread application of health education among fishermen.

Keywords : *Complaints, Contact Dermatitis, Occupational Disease, Fishermen, Sei Apung Jaya.*

PENDAHULUAN

Kulit adalah saluran utama yang paling sering terpapar oleh berbagai zat. Setelah menembus kulit, zat tersebut akan memasuki peredaran darah dan tersebar ke seluruh organ tubuh. Kemampuan suatu zat untuk menembus kulit dipengaruhi oleh kelarutannya dalam lemak. Semakin tinggi kelarutan zat dalam lemak, semakin besar peluangnya untuk menembus kulit.

World Health Organization (WHO) mengungkapkan bahwasanya di Amerika Serikat, 90% klaim kesehatan diakibatkan kelainan kulit yang disebabkan oleh dermatitis. Data epidemiologi di Indonesia, terbukti 97% dari 389 kasus penyakit kulit ialah dermatitis iritan, 66,3% dari kasus tersebut merupakan dermatitis kontak iritan, dan 33,7% dari itu merupakan dermatitis kontak alergi. Sumatera Utara sendiri terdapat prevalensi dermatitis kontak iritan sebanyak 27,5%, dari total 90% penyakit dermatitis akibat kerja (DAK).

Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) pada tahun 2013 mendapatkan sebanyak 80% dermatitis diakibatkan pekerkerjajaan ialah dermatitis alergen dan dermatitis iritan. Pendapat lain mengatakan bahwa pada tahun 2020 di Jerman terdapat kurang lebih 4,5% kasus dermatitis per 1000 masyarakat di berbagai pekerjaan seperti penata rambut, pembuat roti, dan lain-lain.

Dermatitis Kontak paling sering ditemui di negara beriklim tropis, termasuk Indonesia. Prevalensinya pada negara berkembang dapat berkisar antara 20-80%. Kejadian penyakit kulit di Indonesia masih tergolong tinggi dan menjadi permasalahan kesehatan yang cukup berarti. Data pada kasus penyakit kulit di Indonesia mencatatkan kenaikan setiap tahunnya, dimana kasus kejadian dermatitis pada tahun 2019 mencapai 60,79%⁷.

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki sekitar 13.000 pulau, baik besar maupun kecil. Sekitar 60% dari wilayahnya merupakan kawasan perairan dengan luas mencapai kurang lebih 3 juta kilometer persegi. Mayoritas penduduk yang bermukim di wilayah pesisir menggantungkan hidup sebagai nelayan.

Data dari program Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) BPJS Ketenagakerjaan tahun 2022 menunjukkan bahwa jumlah kasus kecelakaan kerja dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 234.370 kasus, dengan jumlah korban meninggal mencapai 6.552 orang — meningkat 5,7% dibandingkan tahun 2020. Fakta ini menegaskan bahwa penerapan prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) harus menjadi prioritas utama di lingkungan kerja di Indonesia.

Penyakit kulit, terutama dermatitis, merupakan salah satu kondisi yang cukup sering dijumpai di Indonesia. Berdasarkan data dari Profil Kementerian Kesehatan, penyakit kulit termasuk dalam tiga besar penyebab meningkatnya jumlah penderita kanker kulit di tanah air. Tercatat sebanyak 192.414 orang menderita penyakit ini, dengan 122.076 kasus baru dan 70.338 kasus yang sudah ada sebelumnya sejak lama.

Penyakit akibat kerja adalah kondisi kesehatan yang diderita oleh pekerja akibat dari pekerjaan yang dijalani. Beberapa faktor risiko yang dapat mengakibatkan timbulnya penyakit akibat kerja diantaranya peralatan yang digunakan, bahan-bahan yang terlibat, lingkungan kerja, serta proses yang berlangsung dalam pekerjaan tersebut.

Nelayan termasuk dalam kategori pekerja informal, yaitu kelompok masyarakat yang menggantungkan hidup secara langsung pada sumber daya laut, baik melalui kegiatan penangkapan ikan maupun budidaya. Mereka umumnya menetap di kawasan pesisir yang berdekatan dengan lokasi aktivitas utamanya. Pekerjaan nelayan mencakup berbagai aspek dalam bidang perikanan, seperti pembuatan dan penyediaan rumpon (rumah ikan), pengadaan alat tangkap, kegiatan penangkapan ikan, hingga proses pemasaran dan penjualan hasil tangkapan.

Berdasarkan hasil temuan observasi awal dan informasi yang didapat dari UPTD Puskesmas Sei Apung dan puskesmas Bagan Asahan R. Inap, terdapat jumlah kasus dermatitis kontak sebanyak 7 kasus di wilayah kerja UPTD Puskesmas desa Sei Apung dan 385 kasus di wilayah kerja puskesmas Bagan Asahan R. Inap. Namun, petugas puskesmas menjelaskan bahwa masih banyak nelayan yang mengeluhkan masalah kulit ini. Keluhan ini sering kali muncul akibat paparan terhadap berbagai faktor lingkungan yang dapat menimbulkan reaksi alergi atau iritasi pada kulit, seperti air laut, penggunaan alat tangkap ikan, atau bahan kimia tertentu yang digunakan dalam proses pengolahan hasil tangkapan.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian ini bertujuan guna mengeksplorasi suatu permasalahan secara rinci, dengan melibatkan beberapa sumber informasi. Penelitian ini terbatas pada aspek waktu, lokasi, serta kasus yang diteliti, yang mencakup program, kejadian, kegiatan, atau individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan-temuan yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga orang nelayan di Desa Sei Apung Jaya dan juga wawancara kepada informan pendukung diantaranya PLT Kepala UPTD Puskesmas Sei Apung, dokter Puskesmas R. Inap Bagan Asahan, dan ketua Rukun HNSI (Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia) desa Sei Apung Jaya. Pembahasan dilakukan secara analitis dengan membandingkan serta menghubungkan hasil lapangan dengan teori, regulasi, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penyakit akibat kerja, khususnya dermatitis kontak.

Dermatitis kontak adalah gangguan pada kulit yang ditandai oleh gejala klinis seperti rasa gatal, kulit memerah, timbulnya lepuhan berisi cairan, dan rasa nyeri. Dalam studi ini, keluhan dermatitis kontak yang diungkapkan para informan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi kerja, tingkat pengetahuan, perilaku individu, dan lingkungan kerja yang kurang mendukung kesehatan kulit.

1. Bentuk dan Pola Keluhan Dermatitis Kontak pada Nelayan

Tabel 1 Wawancara Keluhan Dermatitis Kontak Penyakit Akibat Kerja pada Nelayan

Informan	Jawaban
SF	<i>keluhan yang mungkin paling parah sih sampe merah merah la itula yang paling parah gatal kali, mungkin karna di garuk garuk sampe merah kali kaki tangan itulah yang paling parah keluhannya</i>
U	<i>ada tapi jarang, tapi menyusahkan jugo. Semuo gatal, kadang kulit ni bintat korno air asin tu la. Awak garuk jugo, udahnyo camanola</i>

AS	<i>pornah, gatal la orang dio penyakit kulit. Lamo pulak itu sombuhnya.</i>
----	---

Hasil pembahasan mendalam memperlihatkan bahwa nelayan di Desa Sei Apung Jaya mengalami bentuk keluhan dermatitis kontak dengan pola yang serupa pada masing-masing informan. Tiga informan menjelaskan bahwa selama bekerja di laut, mereka kerap mengalami gangguan kulit yang ditandai dengan rasa gatal yang cukup mengganggu aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan keterangan informan pertama, keluhan gatal dirasakan paling parah ketika bagian kulit terlihat memerah. Informan tersebut menjelaskan bahwa rasa gatal muncul di bagian kaki dan tangan, kemudian memerah karena sering digaruk. Hal ini tampak dalam pernyataannya dibawah.

Hal serupa diungkapkan informan kedua. Meski mengaku jarang mengalami, ia merasa keluhan ini tetap menyulitkan, apalagi jika seluruh badan terasa gatal. Kulit bahkan bisa bentol karena garukan akibat air asin yang mengenai tubuh saat bekerja. Informan ketiga juga pernah merasakan kondisi yang sama. Ia menuturkan bahwa penyakit kulit seperti ini membutuhkan waktu cukup lama untuk sembuh, sehingga rasa gatal sering datang berulang.

Pengakuan ini memperlihatkan bahwa keluhan dermatitis kontak pada nelayan bersifat kambuhan. Tanda-tanda dan gejala dermatitis ditunjukkan dengan timbulnya infeksi yang bermula dari bintik kecil berwarna kemerahan yang terasa nyeri atau muncul sebagai benjolan di kulit. Benjolan tersebut nantinya berubah menjadi bercak berwarna ungu atau merah gelap yang terasa sakit dan semakin meluas.

Bagian tubuh yang paling sering terdampak ialah tangan dan kaki karena kontak langsung dengan air laut, jaring, serta peralatan kerja lainnya. Tangan memegang tali, jaring, dan hasil tangkapan, sedangkan kaki sering basah terkena percikan air laut. Kontak berulang membuat kulit mudah iritasi, sehingga keluhan sering muncul. Bercak kemerahan kerap tampak di kulit akibat garukan yang berlebihan. Kondisi ini berpotensi menjadi luka terbuka. Informan pertama mengakui bahwa luka pada kulit membuat mereka merasa tidak nyaman saat bekerja, terlebih ketika luka tersebut terkena air asin lagi. Luka ini seringkali membuat pekerjaan menjadi lebih lambat.

Bentol pada kulit juga diakui oleh informan kedua. Kondisi ini muncul ketika rasa gatal tidak tertahan lalu digaruk, sehingga kulit timbul benjolan kecil seperti biduran. Gangguan ini semakin parah apabila nelayan jarang membersihkan diri setelah bekerja. Paparan air asin yang terus menempel pada kulit memicu iritasi semakin sering muncul. Pola keluhan tidak pernah sepenuhnya hilang karena tiga informan tetap bekerja di laut meskipun kondisi kulitnya sedang luka. Mereka jarang memberikan perhatian khusus pada kebersihan kulit atau melakukan perawatan ketika gejala muncul. Hal ini membuat kondisi luka sering bertambah parah.

2. Kebiasaan Nelayan dalam Menimbulkan Keluhan Dermatitis Kontak

Kebiasaan nelayan saat bekerja di laut merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan dengan munculnya keluhan dermatitis kontak. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mengungkapkan bahwa aktivitas sehari-hari di kapal hampir selalu melibatkan kontak langsung kulit dengan bahan-bahan tertentu yang berisiko menimbulkan iritasi. Kelompok nelayan termasuk dalam golongan yang berisiko tinggi terkena gangguan kulit karena paparan langsung terhadap sinar matahari dan cipratan air laut, yang bisa memicu reaksi iritasi awal pada kulit sehingga menimbulkan rasa gatal.

Secara umum, para informan menyampaikan bahwa memegang ikan laut sudah menjadi hal yang pasti dilakukan karena merupakan bagian dari pekerjaan pokok mereka. Air laut yang melekat pada tubuh ikan, lendir, dan kotoran ikan sering kali mengenai kulit secara langsung, sehingga dapat memicu rasa gatal atau iritasi jika dibiarkan terlalu lama. Selain itu, nelayan juga memiliki kebiasaan memegang bagian mesin kapal, minyak solar, dan oli. Hal ini biasanya terjadi karena mereka sering membantu perawatan mesin, mengecat kapal, atau turun ke air laut untuk membersihkan bagian bawah kapal. Kontak dengan bahan-bahan tersebut dilakukan hampir setiap hari tanpa pelindung, sehingga tangan dan kaki mudah terkena kotoran, minyak, atau bahan kimia lainnya.

Kebiasaan ini membuat kulit nelayan rentan mengalami iritasi, terutama jika tidak segera dibersihkan dengan baik. Bagian kulit yang paling sering terkena adalah sela-sela jari, telapak tangan, atau anggota tubuh yang sering bergesekan dengan jaring pukat, mesin, dan minyak kapal. Beberapa informan juga menjelaskan bahwa saat bekerja mereka tidak hanya memegang ikan saja, tetapi juga sering melakukan aktivitas lain yang membuat kulit bersentuhan langsung dengan minyak atau solar untuk mengecat atau merawat kapal. Hal tersebut semakin meningkatkan risiko iritasi karena paparan bahan tersebut dilakukan berulang-ulang. Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran masyarakat dalam menerapkan tindakan pencegahan terhadap dermatitis kontak alergi, yang menunjukkan tingginya angka kejadian. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman dan edukasi mengenai kebersihan pribadi maupun lingkungan sebagai langkah pencegahan penyakit ini.

Kontak dengan ikan laut menjadi kegiatan yang paling sering dilakukan. Informan pertama menuturkan bahwa memegang ikan adalah hal wajar karena menjadi bagian dari pekerjaan pokok. Air laut yang melekat pada tubuh ikan serta lendir yang menempel dapat menimbulkan rasa gatal jika terkena kulit terlalu lama.

3. Respon Nelayan terhadap Keluhan Dermatitis Kontak

Respon nelayan terhadap keluhan dermatitis kontak dapat dilihat melalui cara mereka menanggapi penyakit kulit tersebut dan langkah yang dilakukan setelah mengalami gejala. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan menganggap penyakit kulit sebagai hal wajar yang sering dialami nelayan, meskipun sebenarnya keluhan tersebut cukup mengganggu aktivitas kerja. Pemahaman yang memadai tentang dermatitis memiliki peran penting dalam membentuk perilaku masyarakat, khususnya dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan terhadap penyakit tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, nelayan yang mengalami keluhan penyakit kulit umumnya menangani gejala tersebut dengan cara yang sederhana dan seadanya. Kebanyakan dari mereka memilih hanya meminum obat ketika rasa gatal muncul, tanpa melakukan perawatan lebih lanjut. Beberapa nelayan bahkan menyatakan bahwa keluhan tersebut seringkali dibiarkan begitu saja karena yakin akan sembuh sendiri dalam beberapa waktu. Jika rasa gatal sudah sangat mengganggu, sebagian nelayan memilih beristirahat sejenak dari aktivitas melaut agar kondisi kulitnya membaik, tetapi tidak jarang juga ada yang tetap bekerja sambil menahan rasa gatal. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa penanganan keluhan kulit pada nelayan masih sangat bergantung pada upaya mandiri dan tidak diikuti tindakan pencegahan yang memadai.

Dengan kebiasaan tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian nelayan lebih

mengutamakan penanganan jangka pendek untuk meredakan rasa gatal yang muncul, sementara upaya pengobatan lebih lanjut seringkali diabaikan. Hal ini sesuai dengan penjelasan di bawah yang menunjukkan bagaimana nelayan cenderung hanya mengandalkan pengobatan seadanya, dan kebiasaan ini membuat keluhan berulang tanpa penanganan berkesinambungan. Kurangnya pengetahuan masyarakat bukan hanya disebabkan oleh minimnya informasi yang tersedia, tetapi juga terkait dengan keterbatasan akses terhadap sumber informasi yang kredibel, rendahnya literasi kesehatan, dan pengaruh budaya lokal yang cenderung mengabaikan pentingnya pencegahan penyakit kulit.

Beberapa nelayan menilai bahwa penyakit kulit seperti gatal-gatal atau iritasi merupakan risiko yang sudah seharusnya diterima sebagai bagian dari pekerjaan di laut. Informan pertama menuturkan bahwa penyakit tersebut dianggap wajar karena bekerja di laut pasti selalu berhubungan dengan air asin.

Selain tanggapan mengenai penyakit, respon lain muncul dari tindakan yang dilakukan nelayan setelah mengalami keluhan tersebut. Beberapa nelayan memilih cara sederhana dengan minum obat seadanya atau membiarkan gatal sembuh sendiri. Informan pertama menuturkan bahwa ia hanya minum obat ringan jika merasa perlu, tetapi jarang mengambil libur bekerja meskipun keluhan muncul di laut.

Pekerja yang memiliki riwayat penyakit kulit merespons dengan gejala seperti rasa gatal, panas terbakar (*burning*), kulit kemerahan, kering, dan mengalami penebalan. Bagian tubuh yang terkena gangguan kulit pada pekerja ini meliputi telapak tangan, punggung tangan, serta sela-sela jari.

Informan kedua juga memilih untuk minum obat atau berobat ke puskesmas jika tidak sedang bekerja. Namun, jika tidak sempat, ia membiarkan keluhan tersebut sembuh sendiri tanpa pengobatan khusus. Respon serupa diungkapkan informan ketiga. Ketika keluhan muncul, ia memilih untuk libur sejenak dari bekerja agar kondisi kulit membaik. Namun, ada kalanya ia hanya menggunakan bahan tradisional seadanya di rumah.

Respon nelayan yang cenderung pasif tidak lepas dari rendahnya kepatuhan terhadap edukasi kesehatan. Selain itu, tantangan lain juga muncul dari kondisi lingkungan permukiman nelayan yang padat dan kurang terjaga kebersihannya. Tenaga kesehatan di Puskesmas juga menyoroti keterbatasan efektivitas penyuluhan karena nelayan jarang berada di rumah pada jam-jam kerja. Hal ini mempersulit penyaluran informasi yang tepat sasaran.

4. Penyebab Keluhan Dermatitis Kontak

Tabel 2 Wawancara Penyebab Keluhan Dermatitis Kontak Penyakit Akibat Kerja

Informan	Jawaban
SF	<i>penyebab yang pasti mungkin air laut la pasti air asin itu, atau mungkin juga karna paparan matahari kan namanya kita dilaut berteduhnya Dimana gitukan, langsung berhadapan sama matahari.</i>
U	<i>kalo itu saya tak tau la bapak, tak palah paham aku samo begini ni ha. Tapi kek kato bapak tadi air laut tu jugola kadang memang membuat gatal kalok lombap tangan tu</i>

AS	<i>kutu aer la palingan, air asin tu la, ado jugo binatang buat gatal namonyo ampe.</i>
-----------	---

Penyebab munculnya keluhan dermatitis kontak pada nelayan di Desa Sei Apung Jaya berkaitan erat dengan kondisi kerja di laut yang memaksa mereka harus selalu berhadapan dengan air asin dan paparan sinar matahari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan memahami penyebab keluhan kulit mereka meskipun pengetahuan yang dimiliki masih sebatas pengalaman sehari-hari.

Beberapa informan menyebutkan bahwa kontak langsung dengan air laut menjadi faktor utama yang membuat kulit mereka rentan terkena iritasi. Jawaban ini menunjukkan bahwa paparan air asin yang terus-menerus, ditambah sengatan matahari di laut terbuka, sangat memengaruhi kondisi kulit mereka. Pekerja yang kerap terpapar atau bersentuhan dengan bahan kimia dalam jangka waktu lama dapat mengalami kerusakan pada sel kulit yang pada akhirnya memicu munculnya dermatitis kontak.

Hal ini menandakan bahwa sebagian nelayan hanya menduga-duga tanpa pengetahuan mendalam mengenai mekanisme iritasi. Informan ketiga juga menjelaskan bahwa air laut menjadi penyebab utama, Dalam proses pemeriksaan, dermatitis kontak sering kali sulit dibedakan dari gangguan kulit lain yang diakibatkan oleh alergen atau riwayat penyakit kulit sebelumnya. Jika riwayat tersebut telah diketahui, maka faktor utama gangguan kulit dapat diidentifikasi lebih lanjut. Tetapi ia menambahkan adanya pengaruh binatang laut tertentu yang dapat menimbulkan rasa gatal pada kulit.

Keterangan ini menunjukkan bahwa selain kondisi lingkungan, faktor biotik seperti hewan laut kecil juga bisa memicu dermatitis kontak. Untuk memperjelas hal tersebut, peneliti menanyakan kemungkinan pengaruh zat lain seperti solar atau oli kapal. Namun, informan ketiga tidak menganggapnya sebagai penyebab utama, meski ia mengakui kontak dengan minyak kadang terjadi.

Ini menunjukkan bahwa risiko dermatitis tidak hanya berasal dari kondisi lingkungan, tetapi juga aktivitas menangkap atau memegang hewan laut tertentu. sebagian nelayan atau anggota keluarga mereka juga rentan terpapar bahan-bahan lain seperti zat kimia dari proses pembuatan ikan asin. Penjelasan lain dari PLT Kepala UPTD Puskesmas Sei Apung menekankan bagaimana faktor lingkungan dan bahan kimia berpengaruh pada risiko dermatitis kontak.

5. Perilaku Tidak Sehat yang Menyebabkan Dermatitis Kontak

Tabel 3 Wawancara Nelayan Tentang Perilaku Tidak Sehat pada Pekerjaan Nelayan

Informan	Jawaban
SF	<i>ya kalo perilaku ga sehat itu mungkin adala, terutama mandi tadi yakan mandi mandi apa adanya la gak kayak di rumah. Yang pastinya gak bersih la, karna paham-paham la orang di atas bot rame, semua pengen cepat juga kan.</i>
U	<i>yang tak borsih ya cmno la bapak, sesudah bekerja mandi, borsihkan badan kadang kadang lupu korno air asin tu. Kadang kono kono ikan gatal tu mau alergi kulit itu mungkin pak. Kalo tidur kami pake tikar, baju basah kami Ganti. Kadang pun kalo malas kami pakekkan sajola lombap-lombap tu.</i>

AS	<i>ya kalo di atas bot tu semuo ado, ondak borsih ondak tidak. Kadang karojo tak pakek baju, kadang tak mandi, kadang pakek baju baju lombap tu.</i>
-----------	--

Tingkah laku nelayan yang masih sering mengabaikan kebersihan diri saat bekerja di laut menjadi salah satu penyebab yang mendorong terjadinya dermatitis kontak. Kebiasaan ini terlihat dari pengakuan nelayan yang terbiasa mandi seadanya meskipun tubuh masih dipenuhi garam atau kotoran.

kelelahan bekerja di laut dan rasa malas membuat sebagian nelayan lalai membersihkan badan dengan benar sesuai bekerja. Selain itu, kebiasaan mengganti pakaian basah dengan pakaian kering juga kerap diabaikan. Padahal Menjaga kebersihan pribadi dapat menghindarkan dari penyebaran bakteri serta penyakit, mengurangi risiko kontak dengan zat kimia dan kontaminasi, serta dapat mencegah reaksi alergi kulit, gangguan pada kulit, dan kepekaan terhadap bahan kimia.

Menjaga kebersihan tubuh dan pakaian bukanlah prioritas bagi sebagian nelayan karena dianggap hal yang wajar dalam situasi kerja di laut. Keadaan tersebut membuat kulit nelayan sering berada dalam kondisi lembab dan tidak bersih. Paparan air asin dan sisa kotoran di kulit memicu rasa gatal berulang yang dapat berkembang menjadi dermatitis kontak. Namun, meskipun dampaknya sudah dirasakan, perilaku tersebut masih terus dilakukan karena dianggap kebiasaan sehari-hari yang sulit dihindari. Menjaga kebersihan diri atau personal hygiene menjadi salah satu faktor yang dapat menghindari terjadinya dermatitis kontak pada para pekerja.

Upaya Pencegahan Dermatitis Kontak pada Nelayan

Upaya pencegahan dermatitis kontak pada nelayan di Desa Sei Apung Jaya telah menjadi perhatian bersama antara pihak Puskesmas, organisasi nelayan, dan pemerintah desa. Hasil wawancara dengan informan pendukung menunjukkan bahwa berbagai langkah pencegahan telah diupayakan meskipun masih menghadapi tantangan di lapangan.

PLT Kepala Puskesmas Sei Apung menjelaskan bahwa Puskesmas berkomitmen memberikan pelayanan pengobatan serta edukasi kepada masyarakat nelayan. Senada dengan itu, Dokter di Puskesmas Bagan Asahan juga menuturkan upaya penyuluhan rutin kepada masyarakat sebagai bagian dari langkah pencegahan. Dan dari pihak organisasi nelayan, Ketua Rukun HNSI (Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia) Desa Sei Apung Jaya juga menyampaikan bahwa organisasi nelayan tetap berupaya menguatkan kebersamaan dan mengedukasi anggotanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap nelayan di Desa Sei Apung Jaya, Kecamatan Tanjung Balai, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Nelayan di Desa Sei Apung Jaya mengalami berbagai keluhan dermatitis kontak yang umumnya ditandai dengan rasa gatal, kemerahan pada kulit, hingga bengkak di beberapa bagian tubuh seperti tangan dan kaki.
2. Bentuk keluhan dermatitis kontak yang dialami nelayan umumnya muncul akibat aktivitas kerja yang melibatkan kontak langsung dengan air laut, ikan, minyak solar atau oli, serta binatang laut tertentu.
3. Kebiasaan kerja nelayan yang berpotensi menimbulkan keluhan meliputi menyentuh ikan dan air laut tanpa pelindung, membantu pekerjaan mesin, hingga kebiasaan bekerja dalam kondisi pakaian basah atau lembap.

4. Respon nelayan terhadap keluhan dermatitis kontak umumnya bersifat pasif, dengan penanganan mandiri seperti minum obat atau membiarkan keluhan sembuh dengan sendirinya, serta sebagian nelayan juga pernah berobat ke puskesmas.
5. Penyebab keluhan dermatitis kontak pada nelayan di antaranya adalah faktor lingkungan seperti paparan air laut asin, paparan sinar matahari, kontak dengan binatang laut, serta faktor kebersihan diri dan lingkungan sekitar pemukiman.
6. Terdapat perilaku tidak sehat yang masih sering dilakukan nelayan, seperti jarang mandi dengan air bersih setelah bekerja, tidak mengganti pakaian basah, dan kurang memperhatikan kebersihan di atas kapal.
7. Upaya pencegahan dermatitis kontak telah diupayakan melalui layanan pengobatan dan penyuluhan dari pihak Puskesmas serta dukungan organisasi nelayan, meskipun masih diperlukan sinergi yang lebih erat agar edukasi dapat diterapkan secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. (2020), "Hubungan Personal Hygiene dan Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat", *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 10 No. 1, pp. 1–5
- Asbita, I. G. A. P. U., Sudarjana, M., & Aryastuti Agung, A. A. S. (2022). Hubungan lama kontak dengan dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan pencucian mobil di Denpasar. *E-Journal AMJ (Aesculapius Medical Journal)*, 2(1), 45-50. <https://doi.org/10.22225/amj.2.1.2022.45-50>
- Br Silitonga SS, Utami TN. Hubungan Usia dan Lama Kerja dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah pada Nelayan di Kelurahan Belawan II. *PREPOTIF J Kesehat Masy*. 2021;5(2):926–930. doi:10.31004/prepotif.v5i2.2194
- Devira S, Muslim B, Seno BA, Nur E. Back Pain (Lbp) Penjahit Nagari Simpang Kapuak. *J Sehat Mandiri*. 2021;16(2):138–146.
- Ditiahharman, F., Agsari, H., & Syakurah, R. A. (2022). Literasi Kesehatan Dan Perilaku Mencari Informasi Kesehatan Internet Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 355–365. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.2762>
- Ernyasih et al. (2022) 'Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Poris Gaga Lama Tahun 2021', *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 18(1), p. 26. Available at: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/download/11917/6819>.
- Lumadja AR, Trang I, Jan ABH. Implementasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Serta Lingkungan Kerja Sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan KerjaNelayan Di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *J EMBA Ris Ekon Manajemen, Bisnis dan Akunt*. 2024;12(3):634–645.
- Megantari, G. (2020). Dermatitis kontak pada pekerja pabrik tahu. *HIGEIA Journal of Public Health Research and Development*, 4(Special 1), 112-123. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4ispecial%201/39538>
- Muh Jasmin, Risnawati, Rahma Sari Siregar D. *Metodologi Penelitian Kesehatan.*; 2023.
- Muh Jasmin, Risnawati, Rahma Sari Siregar D. *Metodologi Penelitian Kesehatan.*; 2023.
- Oktaviani T, Widhiati S, Kariosentono H, Irawanto ME, Oktavriana T. Allergens Causing Allergic Contact Dermatitis in Cosmetic Products: A Systematic Review. *Ski J Cutan Med*. 2024;8(6):19081919.doi:10.25251/skin.8.6.1
- Permatasari TAE, Rizqiya F, Kusumaningati W, Suryaalamshah II, Hermiwahyoeni Z. The effect of nutrition and reproductive health education of pregnant women in Indonesia using quasi experimental study. *BMC Pregnancy Childbirth*. 2021;21(1):1–15. doi:10.1186/s12884-021-03676-x
- Rinawati, S. and Wulandari, S.M. (2020), "The Related of Personal Hygiene and Contact Frequency with Contact Dermatitis Complaints in Motorbike Washing Workers in Jebres and Mojosongo

- Surakarta Districts”, *Journal of Vocational Health Studies*, Vol. 3 No. 3, p. 109.
- Salsabillah, W., Novianus, C., & Trimawartinah. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak iritan pada pekerja bengkel motor formal di Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok. *Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan (JK3L)*, 3(2), 101-110
- Sholeha M, Ena Sari R, Hidayati F. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pemulung Di Tpa Talang Gulo Kota Jambi Tahun 2021. *Electron J Sci Environ Heal Dis*. 2021;2(2):82–93. doi:10.22437/esehad.v2i2.13985
- Siregar, Putra, Apriadi, Indriani, fatma S. *Buku Ajar Budaya Masyarakat Pesisir*. Merdeka Kreasi Grup; 2022.
- Subhan A, Joesah N, Budi Kusuma A. Pengaruh Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan Kerja Fisik Terhadap Kinerja Karyawan. *JIBEMA Ilmu Bisnis, Ekon Manajemen, dan Akunt*. 2023;1(2):152–162.doi:10.62421/jibema.v1i2.14
- Tauwi T, Pagala I. Implementasi Program Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K 3) Terhadap Produktivitas Karyawan Pada Pt. Tani Prima Makmur Unit Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit (Pks) Kabupaten Konawe. *SIBATIK JJ Ilm Bid Sos Ekon Budaya, Teknol dan Pendidik*. 2022;1(2):31–40.doi:10.54443/sibatik.v1i2.10
- Tunny, I. S. (2022). Analisis Faktor Pengetahuan Dengan Upaya Pencegahan Dermatitis Pada Nelayan di Desa Tulehu. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(1), 161–173. <https://doi.org/10.55606/klinik.v1i1.2037>
- Yuli A, Sudi A, Muhammad F, et al. *Profil Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional Indonesia Tahun 2022.*; 2022.